



ANALISIS RESEPSI TERHADAP LIRIK LAGU “GEMILANG” OLEH MERUNGGU

(Studi Kasus Pada Basis Penggemar Perunggu)

Rafli Akbar Maulana¹, Evie Sophia²

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BISNIS, INTERNATIONAL WOMEN UNIVERSITY

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

rafliaakbarmaulana@gmail.com¹

evisophia@iwu.ac.id²

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal ini mengkaji proses penafsiran lirik lagu "Gemilang" karya grup musik Perunggu oleh basis penggemar Merunggu menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Hasil riset menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut memiliki banyak makna dan membagi respons pendengar ke dalam tiga kelompok berdasarkan latar belakang pengalaman pribadi serta kondisi nyata mereka di tempat kerja. Pada posisi dominan, informan menerima penuh pesan optimisme lirik sebagai penyemangat mental dan alat penenang diri. Pada posisi negosiasi, informan menyukai lagu ini untuk meredakan lelah tetapi tetap bersikap logis bahwa kerja keras di dunia nyata tidak selalu menjamin karier yang mulus akibat hambatan birokrasi dan ketatnya persaingan. Sementara pada posisi oposisi, informan menolak total narasi lagu karena dinilai memperindah budaya kerja berlebihan dan mengaburkan realitas eksploitasi kerja. Meski memiliki pandangan berbeda, komunitas Merunggu sepakat memaknai ambisi sukses secara lebih realistis untuk bertahan hidup serta menjadikan lagu ini

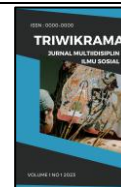
sebagai wadah pelepasan emosi bersama guna mengikis rasa terasing sebagai pekerja di kota besar.

Kata Kunci: Analisis Resepsi; Perunggu; Lirik Lagu; Khalayak Aktif; Mekanisme Koping

ABSTRACT

This qualitative study with a single case study approach examines the decoding process of the lyrics to the song "Gemilang" by the music group Perunggu within the "Merunggu" fanbase using Stuart Hall's reception analysis theory. The results indicate that the song lyrics are highly polysemic, dividing the listeners' responses into three distinct categories based on their personal experiences and actual workplace conditions. In the dominant position, informants fully accept the message of optimism in the lyrics, utilizing it as a form of mental encouragement and a self-soothing mechanism. In the negotiated position, informants embrace the song to alleviate fatigue while remaining logically skeptical, recognizing that hard work in the real world does not guarantee a smooth career path due to bureaucratic hurdles and intense competition. Meanwhile, in the oppositional position, informants completely reject the song's narrative, viewing it as an attempt to glorify overworking and overshadow the reality of labor exploitation. Despite these differing viewpoints, the Merunggu community collectively redefines the meaning of successful ambition more realistically as a means to survive, while transforming this song into a shared emotional catharsis to reduce the sense of social alienation experienced by urban workers

Keywords: Reception Analysis; Perunggu; Song Lyrics; Active Audience; Coping Mechanism



1. PENDAHULUAN

Perunggu merupakan grup musik rock asal Jakarta yang memiliki profil sangat unik di industri musik Indonesia masa kini, di mana para personelnnya terdiri dari tiga pria yang merupakan pekerja kantor atau eksekutif. Identitas sebagai "band pekerja" atau "Rock Orang Kantoran" ini memberikan sentuhan otentik pada karya-karya mereka, karena musik diposisikan sebagai bentuk pelarian kreatif dari rutinitas kantor yang menjenuhkan. Melalui album penuh bertajuk Dalam Dinamika yang dirilis pada Agustus 2025, Perunggu mendapat apresiasi luas karena dianggap berhasil memotret dinamika kehidupan dewasa muda secara akurat. Salah satu karya yang paling resonan di telinga pendengar adalah lagu berjudul "Gemilang", sebuah trek kontemplatif yang menangkap momen refleksi diri mengenai ambisi, beban hidup yang semakin berat seiring bertambahnya usia, serta upaya manusia dalam mengelola ekspektasi dan kegagalan.

Popularitas Perunggu mendorong terbentuknya basis penggemar resmi bernama Merunggu pada tahun 2022. Komunitas ini hadir sebagai wadah informasi dan interaksi bagi para pendengar yang merasa memiliki frekuensi emosional yang sama terhadap lirik-lirik Perunggu. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana Merunggu memaknai catatan personal penulis lagu dalam "Gemilang". Mengingat komunitas ini didominasi oleh kelas pekerja dengan latar belakang masalah hidup yang serupa dengan personel band, maka proses resepsi yang terjadi menjadi fenomena komunikasi yang sangat menarik untuk digali lebih dalam.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana basis penggemar Merunggu secara aktif merekonstruksi makna lirik lagu "Gemilang" berdasarkan pengalaman pribadi dan latar belakang sosial mereka, guna menganalisis posisi resepsi mereka apakah menerima sepenuhnya, menegosiasikan, atau menolak pesan yang disampaikan dalam konteks realitas kehidupan sehari-hari mereka.

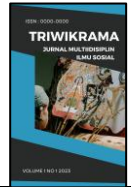
TINJAUAN PUSTAKA

Teori Analisis Resepsi (Reception Analysis Theory)

Landasan teoretis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Analisis Resepsi dari tradisi Cultural Studies, yang dipopulerkan oleh Stuart Hall (1973; 1980) melalui esainya yang monumental, "Encoding and Decoding in the Television Discourse". Berbeda dengan paradigma komunikasi tradisional yang memandang komunikasi bersifat linear, model Encoding-Decoding memandang bahwa produksi makna (production) dan konsumsi makna (consumption) merupakan dua momen sirkular yang otonom namun saling bertaut.

Hall menegaskan bahwa teks media bersifat polisemik (polysemic)—memiliki banyak lapis makna dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Khalayak tidak diposisikan sebagai konsumen pasif, melainkan subjek aktif (active audience) yang memproduksi arti berdasarkan kerangka pengetahuan (frameworks of knowledge), infrastruktur teknis, serta hubungan produksi (relations of production). Dalam model ini, Hall memetakan tiga posisi hipotesis pembacaan audiens (hypothetical decoding positions):

Posisi Dominan-Hegemonik (Dominant-Hegemonic Position): Khalayak menerima pesan dan kode yang disandikan oleh pembuat pesan secara utuh dan sejalan tanpa resistensi.



Posisi Negosiasi (Negotiated Position): Khalayak secara umum mengakui keabsahan makna dominan, namun memodifikasi atau menyesuaikannya dengan pengalaman empiris dan kondisi spesifik mereka.

Posisi Oposisional (Oppositional Position): Khalayak memahami makna asli dari encoder, namun secara sadar menolaknya karena bertentangan dengan sistem nilai, ideologi, atau pengalaman kelas sosial mereka.

Landasan Konseptual

Untuk mempertajam pisau analisis, kajian pustaka ini didukung oleh sejumlah konsep relevan: Musik sebagai Media Komunikasi Massa: Menurut Denis McQuail (2010), musik dalam industri komunikasi massa berfungsi sebagai penyedia informasi, sosialisasi, motivasi, dan hiburan. Lirik lagu bertindak sebagai instrumen persuasif yang meresap ke ruang privat pendengar untuk membentuk pandangan dunia.

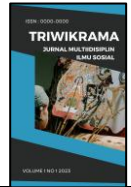
Basis Penggemar sebagai Khalayak Aktif: Berdasarkan perspektif Henry Jenkins (1992) tentang Textual Poachers, penggemar bukanlah konsumen pasif, melainkan pelaku budaya yang melakukan apropriasi terhadap teks media, mengambil elemen-elemen yang relevan untuk dijadikan sumber kekuatan sosial dan psikologis (mekanisme koping).

Kerangka Pemikiran (Conceptual Framework)

Berdasarkan sintesis teoretis di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas alur logis: Perunggu selaku encoder memproduksi teks lagu "Gemilang" dengan muatan pesan motivasi kelas pekerja. Teks polisemik ini kemudian dikonsumsi oleh basis penggemar Merunggu yang bertindak sebagai decoder aktif. Melalui proses penafsiran yang dipengaruhi oleh relations of production dan pengalaman riil di tempat kerja, khalayak menghasilkan posisi resepsi yang beragam (dominan, negosiasi, atau oposisi), yang pada akhirnya berujung pada redefinisi makna ambisi, etos kerja, serta pemanfaatan musik sebagai sarana katarsis dan mekanisme koping (coping mechanism).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal (single case study) di bawah paradigma konstruktivisme. Subjek penelitian adalah anggota basis penggemar Merunggu (informan kunci dan informan pendukung yang merupakan pekerja aktif/first-jobber serta mahasiswa/jobseeker), sedangkan objek penelitian adalah pemaknaan terhadap lirik lagu "Gemilang" oleh Perunggu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti model Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Melibatkan manusia sebagai partisipan, aspek etika penelitian juga perlu dijelaskan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses decoding terhadap lirik lagu "Gemilang" oleh komunitas Merunggu sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh frameworks of knowledge serta relations of production masing-masing informan. Berdasarkan analisis Stuart Hall, ditemukan tiga posisi resepsi:

Posisi Dominan-Hegemonik: Diwakili oleh Norman Burhanuddin dan Alda Tumiar Maulina Silalahi, yang menerima penuh pesan optimisme dan janji "masa terang" sebagai perisai psikologis dan doktrin positif dalam menghadapi tekanan awal karier (first-jobber).

Posisi Negosiasi: Diwakili oleh Syifa Adira Ramadhina dan Tabita Hanandya, yang menerima fungsi afektif lagu sebagai penenang emosi (coping mechanism) saat burnout, tetapi bersikap rasional bahwa kerja keras di dunia birokrasi korporasi atau industri event tidak otomatis menjamin karier mulus akibat hambatan struktur dan persaingan.

Posisi Oposisi: Diwakili secara tegas oleh Muhammad Iyan, yang menolak total narasi optimisme lagu karena menilai lirik tersebut sebagai romantisasi toxic productivity dan workplace gaslighting yang memperindah eksploitasi buruh kreatif di agensi periklanan.

Selain itu, komunitas Merunggu melakukan redefinisi makna ambisi dan etos kerja, di mana kesuksesan tidak lagi diukur dari jabatan tinggi, melainkan kemampuan bertahan hidup (survival) dan menjaga kesehatan mental. Secara kolektif, lagu ini difungsikan sebagai sarana katarsis dan solidaritas kelas pekerja perkotaan saat dinyanyikan bersama dalam konser langsung Perunggu.

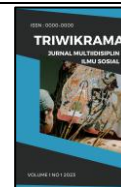
4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Lirik lagu "Gemilang" oleh Perunggu bersifat polisemik, memicu tiga posisi resepsi di kalangan komunitas Merunggu (Dominan, Negosiasi, Oposisi) yang dipengaruhi oleh relations of production dan frameworks of knowledge. Komunitas Merunggu merekonstruksi makna sukses dari pencapaian karier menjadi kemampuan bertahan hidup (survival). Secara fungsional, lagu ini menjadi coping mechanism individu dan media katarsis kolektif kelas pekerja urban.

Saran:

Bagi grup musik Perunggu dan manajemen untuk terus menghadirkan karya yang relevan dengan realitas empiris audiens; bagi komunitas Merunggu dan penikmat musik untuk menjaga keseimbangan kesehatan mental; serta bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan studi pada sektor industri lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2018). Resepsi Pendengar Terhadap Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu "Manusia Kuat" Karya Tulus. Jurnal Interaksi Online, Universitas Diponegoro.
- Azzahra, S. (2021). Resepsi Khalayak Terhadap Isu Quarter Life Crisis Pada Lirik Lagu (Studi Resepsi Pada Album Menari Dengan Bayangan - Hindia) (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta).
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. London: Methuen.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies* (2nd ed.). London: Routledge.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (hlm. 105–117). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham. .
- Jenkins, H. (1992). *Textual Poachers: Television Fans and Participatory Culture*. New York: Routledge.
- Lestari, S. D. (2021). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pesan Self-Healing dalam Lirik Lagu "Rehat" Karya Kunto Aji (Skripsi, Universitas Telkom, Bandung).
- Lull, J. (2000). *Media, Communication, Culture: A Global Approach*. New York: Columbia University Press.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Patton, M. Q. (1999). Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.

Perunggu. (2022). *Dalam Dinamika* [Album Rekaman Audio]. Jakarta: Perunggu / Distro Digital (Spotify).

Perunggu. (2022). *Lirik Lagu "Gemilang"*. Diakses dari Spotify / Media Sosial Resmi Perunggu.

Salsabila, A. (2022). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Hubungan Ibu dan Anak dalam Lirik Lagu "Bertaut" Karya Nadin Amizah (Skripsi, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya).

Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Zhang, X. (2024). An audience reception study on Cantonese songs in Mainland China. Proceedings of the 2024 3rd International Conference on Comprehensive Art and Cultural Communication (CACC 2024).